

**PERAN PENYULUHAN DALAM PEMBERDAYAAN PETANI KELAPA SAWIT
POLA SWDAYA DI KABUPATEN INDRAGIRI HILIR**

**COUNSELING ROLE IN EMPOWERMENT PALM OIL INNATE PATTERN
FARMERS IN DISTRICT INDRAGIRI HILIR**

Fiki Afrialfa, Roza Yulida, Arifudin
Agribusiness Department Faculty of Agriculture UR
afrialfa@gmail.com

ABSTRACT

The purposes of this research are: (1) To identify the role of extension toward independent smallholder farmers of oil palm; (2) To know the empowerment level of the farmers; (3) To analysis the relation between extension's role on empowerment the farmers. This research was conducted at keritang hulu Village Sub-district Kemuning and Sencalang Village Sub-district Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. Samples were determined by purposive sampling methods with consideration that the location has active extension activities and has farmers group. 60 independent smallholder farmers of oil palm were taken as respondent. Validity and reliability analysis has been done on the measuring instruments. Data's analysis to acknowledge the first and second research purpose used Scale Likert's summated Rating (SLR), whereas multiple linear regression used to acknowledge the third purpose of this research. The Result showed that: (1) The extension role is categorized enough, that are consisted of education, facilitation, supervision, monitoring and evaluation is categorized enough, while on, information dissemination, and consultation is categorized have a role; (2) The empowerment level is categorized well, that are institutional and productive economy is categorized well, while on consisted of human resources is well enough; (3) Empowerment of independent small holder farmers affected significantly by the role of extension in facilitation and monitoring and evaluation, however the role of extension does not significantly affect on education dissemination consultation and supervision of the farmers empowerments.

Keywords: Role of extension, empowerments, independent smallholder farmers, oil palm

PENDAHULUAN

Perkebunan rakyat dapat dibagi kedalam dua bentuk, yakni kebun petani plasma yang menjadi mitra bagi perusahaan negara maupun swasta dan kebun rakyat yang dimiliki masyarakat secara swadaya. Namun demikian, hasil produksi kelapa sawit petani plasma lebih baik dibandingkan petani swadaya dikarenakan manajemen agribisnis dari input, proses, dan output berjalan dengan baik pada petani plasma. Berbeda dengan petani swadaya yang belum dapat memenuhi produksi optimum kebun kelapa sawit. Dalam data statistik perkebunan Kabupaten Indragiri hilir tahun 2012 menunjukkan luas lahan perkebunan rakyat dengan swasta hanya berbeda sedikit lebih banyak swasta tapi dalam hasil produksi perkebunan rakyat jauh di bawah swasta

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu: (1) Apa saja peran yang sudah dijalankan oleh penyuluhan pertanian dalam usahatani kelapa sawit swadaya di Kabupaten Indragiri Hilir (2) Bagaimana tingkat keberdayaan petani kelapa sawit swadaya di Kabupaten Indragiri Hilir; dan (3) Apakah ada hubungan peran penyuluhan terhadap keberdayaan petani kelapa sawit swadaya di Kabupaten Indragiri Hilir

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Menentukan peran penyuluhan pertanian dalam usahatani kelapa sawit pola swadaya; (2) Mengetahui tingkat keberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya; dan (3) Menganalisis hubungan peran penyuluhan terhadap keberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Kajian peran penyuluhan dalam pemberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya di Kabupaten Indragiri Hilir dilaksanakan pada bulan Maret-Desember 2013 yang meliputi penyusunan proposal, pengumpulan data serta penulisan skripsi. Lokasi penelitian yaitu di Desa Keritang Hulu Kecamatan Kemuning dan Desa Sencalang Kecamatan Keritang.

Metode Pengambilan Sampel

Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa lokasi kegiatan

penyuluhannya aktif dan memiliki kelompok tani. Sebanyak 60 petani kelapa sawit pola swadaya diambil sebagai responden, dari masing-masing Desa diambil 30 petani swadaya. Wawancara juga dilakukan terhadap Kepala Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) untuk memperdalam informasi yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

Metode Pengambilan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara, yaitu sebagai berikut: (1) Teknik observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan jalan mengadakan pengamatan langsung pada objek yang diteliti; (2) Kuesioner yaitu dengan cara menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden; (3) Teknik wawancara yaitu dengan cara wawancara langsung dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dilakukan kepada petani sawit pola swadaya yang dijadikan sampel dalam penelitian; dan (4) Pencatatan yaitu mencatat data yang diperlukan serta ada hubungannya dengan penelitian ini yang ada di instansi terkait. Data yang diperoleh digunakan sebagai data sekunder.

Jenis data yang digunakan: (1) Data primer yaitu data yang diperoleh dengan melakukan wawancara langsung kepada informan dan isian koesioner oleh responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Data tersebut berupa jawaban langsung para responden dalam bentuk isian kuesioner; dan (2) Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi yang berkaitan langsung. Seperti: Badan Pelaksana Penyuluhan Tingkat Kabupaten, Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan, dan publikasi dalam bentuk buku maupun jurnal ilmiah.

Analisis Data

1. Teknik Penentuan Skala Interval

Data kualitatif diukur menurut *Skala Likert's summated Rating* (SLR) berdasarkan persepsi pemanfaatan. Skor nilai jawaban tertutup dari petani dibuat dalam bentuk pernyataan positif (jawaban yang diharapkan) diberi nilai 5 hingga pernyataan negatif (jawaban yang tidak diharapkan) diberi skor 1 (Sugiyono, 2012). Skor nilai jawaban disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Skor nilai jawaban yang diberikan responden untuk peran penyuluhan

Persetujuan Terhadap pernyataan	Skor Nilai
Sangat Berperan (SB)	5
Berperan (B)	4
Cukup Berperan (C)	3
Kurang Berperan (K)	2
Sangat Kurang Berperan (SK)	1

Skor nilai jawaban tertutup untuk keberdayaan petani tersaji seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor nilai jawaban yang diberikan responden untuk keberdayaan

Persetujuan Terhadap pernyataan	Skor Nilai
Sangat Baik (SB)	5
Baik (B)	4
Cukup Baik (C)	3
Kurang Baik (K)	2
Sangat Kurang Baik (SK)	1

Berdasarkan nilai skor masing-masing kategori pada setiap variabel, ditentukan kategori skor bagi masing-masing variabel peran penyuluhan berdasarkan kategori persepsi seperti disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategori persepsi petani terhadap peran penyuluhan

Skor Persepsi Pemanfaatan	
Kategori	Skor
Sangat Berperan (SB)	4.20 – 5.00
Berperan (B)	3.40 – 4.19
Cukup Berperan (C)	2.60 – 3.39
Kurang Berperan (K)	1.80 – 2.59
Sangat Kurang Berperan (SK)	1.00 – 1.79

Tingkatan kategori persepsi untuk mengetahui keberdayaan petani dalam usahatani kelapa sawit pola swadaya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategori persepsi petani terhadap keberdayaan petani

Skor Persepsi Pemanfaatan	
Kategori	Skor
Sangat Baik (SB)	4.20 – 5.00
Baik (B)	3.40 – 4.19
Cukup Baik (C)	2.60 – 3.39
Kurang Baik (K)	1.80 – 2.59
Sangat Kurang Baik (SK)	1.00 – 1.79

2. Analisis Regresi Berganda

Model regresi berganda adalah model regresi yang digunakan untuk membuat hubungan antara satu variabel terikat dan beberapa variabel bebas. Adapun model regresi berganda menurut Nachrowi (2005) ditulis sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + u$$

dimana:

- Y = Variabel dependen/terikat
- b_0 = Konstanta
- b_1 - b_6 = Koefisien regresi
- X_1 = Edukasi
- X_2 = Diseminasi informasi
- X_3 = Fasilitasi
- X_4 = Konsultasi
- X_5 = Supervisi/Pembinaan
- X_6 = Monitoring dan Evaluasi
- U = Gangguan stokastik/galat eror

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Penyuluhan

Peran penyuluhan menurut Mardikanto (2009) merupakan suatu rangkaian kegiatan yang menyangkut tentang edukasi, diseminasi informasi, fasilitasi, konsultasi, dan pembinaan serta pemantauan dan evaluasi. Lebih lanjut skor peran penyuluhan akan diuraikan sesuai dengan indikator yang menggambarkan peran penyuluhan.

Tabel 5. Peran penyuluhan dalam usahatani kelapa sawit

Variabel dan Indikator	Skor	Kategori
Edukasi	3,14	Cukup Berperan
Relevansi materi program penyuluhan	3,94	Berperan
Peningkatan pengetahuan petani	2,84	Cukup Berperan
Peningkatan keterampilan petani	2,55	Kurang Berperan
Waktu bimbingan dan kunjungan	3,23	Cukup Berperan
Diseminasi	3,41	Berperan
Penyebaran Informasi/inovasi teknologi kepada petani lain	3,50	Berperan
Diseminasi informasi teknologi	3,31	Cukup Berperan
Fasilitasi	3,19	Cukup Berperan
Pengembangan motivasi atau minat berusahatani	3,35	Cukup Berperan
Membantu akses petani ke lembaga keuangan	3,19	Cukup Berperan
Membantu akses pasar untuk hasil pertanian	3,03	Cukup Berperan

Konsultasi	3,61	Berperan
Memberikan sarana dan prasarana konsultasi	3,55	Berperan
Membantu memberikan pemahaman lebih tentang teknologi baru	3,23	Cukup Berperan
Konsultasi secara rutin	4,06	Berperan

Supervisi	3,27	Cukup Berperan
Pembinaan kemampuan teknik usahatani	3,49	Berperan
Pembinaan pemasaran hasil usahatani	3,31	Cukup Berperan
Pembinaan manajemen pemanfaatan SDA dan SDM	3,00	Cukup Berperan
Monitoring dan evaluasi	3,32	Cukup Berperan
Monitoring dan evaluasi usahatani	3,94	Berperan
Monitoring dan evaluasi penguasaan inovasi atau teknologi baru	3,55	Berperan
Evaluasi hasil kegiatan atau output penyuluhan	3,03	Cukup Berperan
Evaluasi kinerja baik teknis maupun finansial	2,75	Cukup Berperan
Peran Penyuluhan	3,32	Cukup Berperan

Penyuluhan sudah berperan dalam melakukan edukasi kepada petani kelapa sawit pola swadaya, hal ini dapat dilihat dari nilai skor 3,14. Peran penyuluhan dalam melakukan edukasi dapat dilihat dari relevansi materi program penyuluhan yang disampaikan dalam penyuluhan sesuai dengan kebutuhan petani sebesar 60%-80% yang mampu meningkatkan pengetahuan petani sebesar 50%-60%, mampu

meningkatkan keterampilan tentang teknologi baru kepada petani sebesar 1%-25% hal ini didukung dengan bimbingan dan kunjungan yang dilakukan penyuluh cukup rutin yaitu dua kali dalam sebulan.

Penyuluhan sudah berperan dalam melakukan diseminasi informasi kepada petani kelapa sawit pola swadaya, hal ini dapat dilihat dari nilai skor 3,41. Peran penyuluhan dalam melakukan diseminasi informasi dapat dilihat dari penyebarluaskan 61%-80% informasi atau inovasi usahatani kelapa sawit kepada petani lain yang tidak mengikuti penyuluhan, mampu mengembangkan diseminasi informasi teknologi kepada petani sebesar 61-80%

Penyuluhan cukup berperan dalam melakukan fasilitasi kepada petani, hal ini dapat dilihat dari skor 3,19. Peran penyuluhan dalam memfasilitasi petani mampu memfasilitasi dua keluhan petani tiap pertemuan, memfasilitasi 51%-75% pengembangan motivasi/minat berusaha kelapa sawit, dan memfasilitasi akses petani ke lembaga keuangan hanya sebatas menghubungkan saja, membantu petani bergabung dengan koperasi desa dan menginformasikan cara mendapatkan saprodi dan memfasilitasi akses pasar hanya sebatas memberikan saran kepada petani agar menjual TBS secara berkelompok, namun hal ini terlaksana kurang baik dikarenakan masih kuatnya hubungan patron klien antara petani dengan tauke sawit.

Penyuluhan sudah berperan dalam melakukan konsultasi, hal ini dapat dilihat dari skor 3,61. Peran penyuluhan dalam melakukan konsultasi dapat dilihat dari membantu pemecahan masalah untuk sebagian besar permasalahan sawit yang dihadapi petani, memberikan 51%-75% sarana dan prasarana konsultasi ke setiap kelompok/tani dengan cara mendatangkan ahli pertanian dari tingkat kabupaten, mengadakan seminar pertanian dari tingkat kabupaten atau provinsi untuk meningkatkan wawasan sekaligus mendiskusikan masalah yang belum terselesaikan, membantu memberikan pemahaman lebih tentang teknologi baru yang mencakup tiga dari lima subsistem agribisnis, dan memberikan rutinitas konsultasi telah mampu meluangkan waktu jika dihubungi petani pada saat bertugas ataupun tidak bertugas.

Penyuluhan cukup berperan dalam supervisi atau pembinaan kepada petani, hal ini dapat dilihat dari skor 3,27. Peran penyuluhan dalam supervisi dapat dilihat dari kemampuan membina teknik usahatani untuk subsistem *on-*

farm/budidaya, membina petani untuk 2 dari 4P (produk, harga, promosi, dan tempat) dalam pemasaran hasil usahatani, dan mampu membina pemanfaatan, pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya manusia tidak berkelanjutan.

Penyuluhan cukup berperan dalam melakukan monitoring dan evaluasi, hal ini dapat dilihat dari skor 3,32. Peran penyuluhan dalam melakukan monitoring dan evaluasi dapat dilihat dari monitoring dan evaluasi terhadap usahatani kelapa sawit petani pola swadaya yang dijalankan terlaksana 51%-75%, monitoring dan evaluasi terhadap penguasaan inovasi atau teknologi baru terlaksana 51%-75%, melakukan evaluasi terhadap hasil kegiatan subsistem *on-farm*/budidaya, dan evaluasi terhadap kinerja baik teknis maupun finansial baru sebatas mengevaluasi kinerja petani dari sisi teknis (efisiensi) saja. Evaluasi teknis yang dilakukan oleh penyuluh seperti melihat jumlah produktivitas yang diperoleh petani tiap panen. Bila ada penurunan hasil produksi, penyuluh akan mengevaluasi apa penyebab rendahnya hasil produksi tersebut dan kemudian memberikan pemecahan masalahnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa peran penyuluhan dalam kegiatan usahatani kelapa sawit pola swadaya di Kabupaten Indragiri Hilir yang dilihat dari variabel edukasi, diseminasi informasi, fasilitasi, konsultasi, dan supervisi serta monitoring dan evaluasi cukup berperan, hal ini dapat dilihat dari skor 3,32. Skor ini menjelaskan bahwa penyuluhan cukup berperan dalam mencapai penerimaan produksi optimal, menyelesaikan setiap keluhan-keluhan yang dihadapi petani, mengakses ke lembaga keuangan, memotivasi minat dalam berusaha, membina kemampuan teknik petani dalam usahatani kelapa sawit, membina pemasaran hasil pertanian, membina pemanfaatan pengelolaan sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) berkelanjutan, memantau dan menilai kinerja terkait berusaha, penguasaan inovasi atau teknologi baru serta evaluasi terkait teknis (efisiensi) dan finansial (keuntungan). Penyuluh diharapkan untuk meningkatkan kapasitasnya agar tercapai tujuan dari penyuluhan. Tujuan penyuluhan pertanian adalah mengubah perilaku petani agar dapat berusaha lebih baik, berusaha lebih menguntungkan, hidup lebih sejahtera, dan bermasyarakat lebih baik. Kerjasama antara penyuluh dan petani perlu ditingkatkan agar kegiatan penyuluhan yang dilakukan dapat terlaksana dengan baik dan

manfaatnya dapat dirasakan oleh petani. Penyuluh juga dituntut untuk berperan aktif dalam mengajak petani untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh penyuluh.

Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan arti kekuatan yang berasal dari dalam, tetapi dapat diperkuat dengan unsur-unsur penguatan yang diserap dari luar. Pemberdayaan merupakan sebuah konsep untuk memotong lingkaran setan yang menghubungkan *power* dengan pembagian kesejahteraan (Zulkarnain, 2010).

Pemberdayaan petani adalah upaya memandirikan petani melalui perwujudan langsung dari seluruh potensi dan kemampuan yang dimiliki petani sendiri. Keberhasilan pemberdayaan petani harus mengadakan: *pertama*, bantuan modal usaha; *kedua*, pembangunan prasarana sebagai pendukung pengembangan kegiatan sosial ekonomi rakyat; *ketiga*, penyediaan sarana untuk memperlancar pemasaran sarana produksi dan produksi; *keempat*, pelatihan petani dan pelaksana; dan *kelima*, penguatan kelembagaan sosial ekonomi petani (Sumodiningrat dalam Yasin, 2008).

Pendekatan pemberdayaan masyarakat dapat dirangkum menjadi tiga daur hidup, yang disebut “Tridaya” yaitu daur hidup pengembangan sumber daya manusia, daur hidup pengembangan usaha produktif, daur hidup kelembagaan (TKP3 Komisi Penanggulangan Kemiskinan dalam Rosnita, 2012). Lebih lanjut skor keberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya di Kecamatan Kemuning dan Kecamatan Keritang akan diuraikan dengan indikator yang menggambarkan keberdayaan.

Tabel 6. Tingkat keberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya

Variabel dan Indikator	Skor	Kategori
Sumber Daya Manusia	3,37	Cukup Baik
Tingkat Pengetahuan	3,49	Baik
Peningkatan kompetensi dan kualitas	2,88	Cukup Baik
Memiliki pembukuan rencana defenitif kebutuhan usahatani	3,37	Baik
Ekonomi Produktif	3,94	Baik

Peningkatan skala usaha	3,59	Baik
Peningkatan pendapatan rumahtangga	3,68	Baik
Peningkatan pengeluaran non pangan	4,00	Baik
14 pemenuhan kebutuhan dasar	4,49	Sangat Baik

Kelembagaan	3,75	Baik
Memiliki tujuan jelas	4,49	Sangat Baik
Tujuan kelembagaan tercapai	3,55	Baik
Kelompoktani memiliki RDK dan RDKK	3,75	Baik
Mampu menjadi usaha ekonomi di desa	3,22	Cukup Baik
Keberdayaan	3,68	Baik

Tingkat keberdayaan sumber daya manusia petani kelapa sawit pol aswadaya secara keseluruhan berada dalam kategori cukup baik, hal ini dapat dilihat dari skor 3,37. Tingkat keberdayaan sumber daya manusia dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan yang lebih baik sebesar 51%-75% dari adanya proses penyuluhan, peningkatan kompetensi dan kualitas cukup baik karena petani hanya dapat memahami tiga dari lima subsistem agribisnis, , dan petani melakukan pembukuan rencana definitif kebutuhan (RDK) usahatani secara tertulis, petani dapat menjelaskan pengeluaran dan pemasukan usahatannya dengan rinci dikarenakan petani telah dibimbing oleh penyuluh dalam melakukan pembukuan. Pembukuan rencana definitif kebutuhan (RDK) usahatani sangat penting dilakukan oleh petani kelapa sawit pola swadaya karena bertujuan untuk mengetahui apakah jumlah pengeluaran dan pemasukan berjalan baik, sehingga dapat dievaluasi bagian mana yang perlu dibanahi. Dengan demikian, penerimaan produksi dapat lebih optimal.

Tingkat keberdayaan ekonomi produktif petani kelapa sawit pola swadaya berada dalam kategori baik, hal ini dapat dilihat dari skor 3,94. Tingkat keberdayaan ekonomi produktif dapat dilihat dari peningkatan skala usaha sebesar 51%-75% dari pendapatan awal, peningkatan pendapatan rumah tangga sebesar 51%-75% dari pendapatan awal, peningkatan pengeluaran non

pangan sebesar Rp Rp 600.000 – Rp 900.000 per bulannya setelah adanya kegiatan penyuluhan, dan petani telah mampu memenuhi 12-14 indikator pemenuhan kebutuhan dasar. Artinya, bahwa hampir semua petani berada pada taraf sejahtera. Namun pendidikan petani responden perlu diperhatikan untuk generasi selanjutnya, karena hanya tujuh petani saja yang memiliki tingkat pendidikan SLTA/ sederajat. Dengan tingginya pendidikan petani maka petani akan lebih mudah menyerap edukasi dalam kegiatan penyuluhan.

Tingkat keberdayaan kelembagaan petani kelapa sawit pola swadaya berada dalam kategori baik, hal ini dapat dilihat pada skor 3,75. Tingkat keberdayaan kelembagaan dapat dilihat dari tujuan kelembagaan ada dibuat oleh petani walaupun tidak secara tertulis akan tetapi tujuan tersebut dilaksanakan, kelembagaan kelompok tani memiliki struktur yang jelas, memiliki pengurus akan tetapi tidak ada pembagian tugas kerja yang jelas, dan kelembagaan memiliki RDK dan RDKK yang dibuat pada saat petani ingin mendapatkan bantuan subsidi dari pemerintah seperti bantuan pupuk, bibit unggul dan alat-alat pertanian Kelembagaan petani didalam kegiatan penyuluhan dinilai cukup baik terhadap kemampuan menjadi usaha ekonomi di desa, Pemberian penilaian cukup baik tidak terlepas dari peran penyuluhan sebagai supervisi dalam pemanfaatan SDM dimana penyuluh mampu membentuk kelompok tani menjadi usaha ekonomi yaitu usaha simpan pinjam bagi anggota kelompok. Usaha simpan pinjam ini dilaksanakan dengan mendapatkan modal dari iuran yang dikumpulkan oleh anggota kelompok setiap bulannya, dan dari iuran ini kegiatan usaha simpan pinjam berlanjut.

Berdasarkan uraian diatas tingkat keberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya yang dilihat dari variabel sumber daya manusia, ekonomi produktif dan kelembagaan sudah baik, hal ini dapat dilihat dari skor 3,68. Skor ini menjelaskan bahwa kegiatan penyuluhan telah mampu mengubah perilaku petani kelapa sawit pola swadaya dalam berusahatani seperti dalam mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan terkait dengan diri petani, meningkatkan kemauan, kemampuan, kesanggupan dan kesiapan untuk mandiri dalam meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga petani.

Hasil Uji Instrumen

1. Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) peran penyuluhan dalam keberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya di Kecamatan Tambusai Utara adalah sebesar 0,818. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa peran penyuluhan (X) dalam keberdayaan (Y) dapat dijelaskan oleh variabel edukasi (X_1), diseminasi (X_2), fasilitasi (X_3), konsultasi (X_4), dan supervisi (X_5), serta monitoring dan evaluasi (X_6) sebesar 65,4%, sedangkan sisanya 34,6% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam persamaan regresi.

2. Uji Multikolinearitas

Nilai *coeficients* peran penyuluhan terhadap keberdayaan dapat dilihat dari nilai VIF. Variabel edukasi (1.509), diseminasi (1.529), fasilitasi (1.643), konsultasi (1.988), supervise (2.019), evaluasi (1.658). Multikolinearitas terjadi pada variabel edukasi, diseminasi, fasilitasi, konsultasi, dan evaluasi karena nilai VIF mendekati satu, sedangkan variabel supervisi tidak terjadi multikolenieritas lebih dari atau sama dengan 2 (dua).

3. Uji F

Pengujian hipotesis (uji-F) dilakukan untuk menguji apakah peran penyuluh sebagai edukasi (X_1), sebagai diseminasi (X_2), sebagai fasilitasi (X_3), sebagai konsultasi (X_4), sebagai supervisi (X_5), dan sebagai monitoring dan evaluasi (X_6) dapat memberikan pengaruh secara bersama-sama dalam pemberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya di Kabupaten Indragiri Hilir.

Uji ANNOVA atau F test untuk responden, didapat F hitung adalah 16,661, dengan tingkat signifikansi 0,000^a. Ini artinya kemungkinan H_0 ditolak sangat kecil atau kebenarannya mendekati 100 persen. Dengan demikian, terdapat pengaruh secara simultan atau bersama-sama peran penyuluhan sebagai edukasi (X1), sebagai diseminasi (X2), sebagai fasilitasi (X3), sebagai konsultasi (X4), dan sebagai supervisi (X5), serta sebagai monitoring dan evaluasi (X6) terhadap keberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya di Kabupaten Indragiri Hilir.

4. Pengujian Koefisien Regresi Berganda

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi berganda, maka dapat disusun persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = 0,282 + 0,122X_1 + 0,187X_2 + 0,295X_3 + 0,033X_4 - 0,086X_5 + 0,445X_6$$

Dari persamaan di atas, dapat dijelaskan bahwa besarnya pengaruh masing-masing variabel terhadap sumber daya manusia sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (a) = 0,282, berarti jika peranan penyuluh bernilai 0, maka keberhasilan petani bernilai 0,282.
2. Nilai koefisien regresi variabel Edukasi (b_1) sebesar 0,122 menunjukkan apabila variabel peranan penyuluh sebagai edukasi ditingkatkan satu satuan maka akan terjadi peningkatan terhadap keberhasilan petani kelapa sawit swadaya (Y) sebesar 0,122 dengan asumsi variabel lainnya tetap/konstan. Dilihat dari T hitung $1,233 < 1,658$ T tabel dan taraf signifikannya 0,233 menunjukkan bahwa edukasi tidak berperan secara signifikan terhadap keberhasilan.
3. Nilai koefisien regresi variabel Diseminasi (b_2) 0,187 menunjukkan apabila variabel peranan penyuluh sebagai diseminasi ditingkatkan satu satuan maka akan terjadi peningkatan terhadap keberhasilan petani kelapa sawit swadaya (Y) sebesar 0,187 dengan asumsi variabel lainnya tetap/konstan. Dilihat dari T hitung $1,508 < 1,658$ T tabel dan taraf signifikannya 0,137 menunjukkan bahwa diseminasi tidak berperan secara signifikan terhadap keberhasilan.
4. Nilai koefisien regresi variabel Fasilitasi (b_3) sebesar 0,295 menunjukkan apabila variabel peranan penyuluh sebagai fasilitasi ditingkatkan satu satuan maka akan terjadi peningkatan terhadap keberhasilan petani kelapa sawit swadaya (Y) sebesar 0,295 dengan asumsi variabel lainnya tetap/konstan. Dilihat dari T hitung $2,073 > 1,658$ T tabel dan taraf signifikannya 0,043 menunjukkan bahwa fasilitasi berperan secara signifikan terhadap keberhasilan.
5. Nilai koefisien variabel konsultasi (b_4) sebesar 0,033 menunjukkan apabila variabel peranan penyuluh sebagai konsultasi ditingkatkan satu satuan maka akan terjadi peningkatan terhadap keberhasilan petani kelapa sawit swadaya (Y) sebesar 0,033 dengan asumsi variabel lainnya

tetap/konstan. Dilihat dari T hitung $0,218 < 1,658$ T tabel dan taraf signifikan 0,828 menunjukkan konsultasi tidak berperan secara signifikan terhadap keberhasilan.

6. Nilai koefisien variabel Supervisi (b_5) sebesar $-0,086$ menunjukkan apabila variabel peranan penyuluh sebagai supervisi ditingkatkan satu satuan maka akan terjadi peningkatan terhadap keberhasilan petani kelapa sawit swadaya (Y) sebesar $-0,086$ dengan asumsi variabel lainnya tetap/konstan. Dilihat dari T hitung $-0,581 < 1,658$ T tabel dan taraf signifikan 0,564 menunjukkan supervisi tidak berperan secara signifikan terhadap keberhasilan.
7. Nilai koefisien regresi variabel Pemantauan dan Evaluasi (b_6) sebesar 0,445, bernilai positif berarti menunjukkan apabila variabel peranan penyuluh sebagai pemantauan dan evaluasi ditingkatkan satu satuan maka akan terjadi peningkatan terhadap keberhasilan petani kelapa sawit swadaya (Y) sebesar 0,445 dengan asumsi variabel lainnya tetap/konstan. Dilihat dari T hitung $3,214 > 1,658$ T tabel dan taraf signifikan 0,002 menunjukkan monitoring dan evaluasi berperan secara signifikan terhadap keberhasilan.

Nilai koefisien regresi variabel Pemantauan dan Evaluasi (b_6) sebesar 0,445, bernilai positif berarti menunjukkan apabila variabel peranan penyuluh sebagai pemantauan dan evaluasi ditingkatkan satu satuan maka akan terjadi peningkatan terhadap keberhasilan petani kelapa sawit swadaya (Y) sebesar 0,445 dengan asumsi variabel lainnya tetap/konstan. Dilihat dari T hitung $3,214 > 1,658$ T tabel dan taraf signifikan 0,002 menunjukkan monitoring dan evaluasi berperan secara signifikan terhadap keberhasilan. Peran penyuluhan sebagai fasilitasi, monitoring dan evaluasi berpengaruh nyata terhadap keberhasilan petani. Sedangkan peran penyuluhan sebagai edukasi, diseminasi informasi, konsultasi dan supervisi berpengaruh tidak nyata terhadap keberhasilan petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dirumuskan kesimpulan penelitian sebagai berikut .

1. Penyuluhan pertanian dalam kegiatan usahatani kelapa sawit di Kabupaten Indragiri Hilir sudah cukup berperan. Peran penyuluhan dalam edukasi, fasilitasi, supervisi, monitoring dan evaluasi dikategorikan cukup berperan. Sedangkan peran diseminasi dan konsultasi dalam penyuluhan dikategorikan berperan.
2. Keberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya di Kabupaten Indragiri Hilir sudah berjalan dengan baik. Keberdayaan tersebut dapat dilihat dari sumber daya manusia dikategorikan cukup baik, sedangkan keberdayaan petani dilihat dari ekonomi produktif dan kelembagaan petani dikategorikan baik.
3. Keberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya di Kabupaten Indragiri Hilir dipengaruhi secara nyata oleh peran Fasilitasi, Monitoring dan Evaluasi, sedangkan peran Edukasi, Diseminasi, Konsultasi, dan Supervisi berpengaruh tidak nyata terhadap keberdayaan petani kelapa sawit.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, diperoleh saran penelitian sebagai berikut :

1. Peran penyuluhan perlu ditingkatkan sehingga peran penyuluhan di Kabupaten Indragiri Hilir benar-benar sampai mencapai standar (peningkatan produktivitas hasil panen kelapa sawit).
2. Peran penyuluhan dalam fasilitasi sudah berpengaruh terhadap keberdayaan petani, penyuluh harus selalu memberikan motivasi dan fasilitas-fasilitas kepada petani dalam berusaha agar kemajuan ekonomi petani terus meningkat sehingga kehidupan petani semakin sejahtera.
3. Peran penyuluhan dalam monitoring dan evaluasi sudah berpengaruh terhadap keberdayaan petani, Penyuluh harus selalu memonitoring dan mengevaluasi kegiatan petani agar petani bisa menjalankan 5 sub sistem agribisnis bukan lagi hanya menjalankan 3 sub sistem agribisnis

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perkebunan Provinsi Riau. 2012. **Statistik Perkebunan Provinsi Riau 2011**.
- Dinas Perkebunan Kabupaten Indragiri Hilir 2012. **Statistik Perkebunan Kabupaten Indragiri Hilir 2011**
- Mardikanto, T. 2009. **Penyuluhan Pembangunan Pertanian**. Sebelas Maret University Press. Surakarta
- Nachrowi, D.J, dkk. 2005. **Penggunaan Teknik Ekonometrik**. Rajawali pers: Jakarta.
- Rosnita. Yulida, R. Arifuddin. 2012. **Tingkat keberdayaan lembaga keuangan mikro dalam peningkatan produksi kelapa sawit di Provinsi Riau**. Seminar nasional Dan Rapat Tahunan (SEMIRATA) BKS-PTN Wilayah Barat Bidang Ilmu Pertanian Di Universitas Sumatera Medan. Pada tanggal 3 April 2012.
- Sugiyono. 2012. **Metode Penelitian Administrasi**. Alfabeta. Bandung.
- Yasin, A.Z. Fachri. 2008. **Agribisnis Riau Dalam Kemelut**. Pekanbaru: UIR Press.
- Zulkarnain. 2010. **Pemberdayaan Masyarakat Miskin**. Yogyakarta: Ardana Media.

